

PEMALI DALAM BUDAYA MASYARAKAT ETNIK SUNDA DI KOTA SAMARINDA: TINJAUAN SEMIOTIKA

Tri Ulandari, M. Bahri Arifin, Syamsul Rijal
Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Mulawarman
Email: triullan82@gmail.com

ABSTRAK

Pemali merupakan sebuah budaya atau tradisi yang berbentuk lisan dan bagian adat istiadat yang selalu berada dalam ingatan masyarakat. Secara umum, pemali menggunakan untaian kata indah dan nilai tinggi. Salah satu etnik di Indonesia yang masih menerapkan pemali meski telah melakukan migrasi, yaitu etnik Sunda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemali-pemali yang masih dilaksanakan dan diwariskan secara turun temurun. Kepercayaan terhadap pemali di Indonesia terbilang cukup tinggi karena merupakan sesuatu yang dianggap suci atau sakral. Pemali menjelaskan makna tanda dalam masyarakat etnik Sunda. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif yang dipaparkan secara deskriptif. Data penelitian ini, yaitu pemali yang disampaikan dan diterapkan oleh masyarakat etnik Sunda. Adapun sumber data adalah masyarakat etnik Sunda yang telah menjadi penduduk di Kota Samarinda Provinsi Kalimantan Timur. Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu teknik wawancara. Adapun teknik analisis data yang digunakan, yaitu teknik analisis semiotika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemali-pemali yang hanya diketahui dan pemali yang diketahui serta dilaksanakan berhubungan dengan mata pencaharian. Sedangkan pemali yang masih diterapkan, berlaku bagi anak gadis, anak kecil wanita hamil dan semua kalangan. Pemali tersebut berkaitan dengan kesehatan, keselamatan, rezeki, dan jodoh yaitu pemali yang mengatur kegiatan sehari-hari. Sedangkan pemali yang masih dilaksanakan oleh masyarakat etnik Sunda di Kota Samarinda sangat erat kaitannya dengan etos yang dimiliki oleh etnik Sunda, yaitu *cageur* (sehat), *bageur* (baik), *bener* (benar), *singer* (mawas diri), *wanter* (berani), dan *pinter* (cerdas). Maka makna yang terkandung dalam pemali juga mengatur hidup agar terbentuk karakter sesuai dengan falsafah hidup etnik Sunda. Adapun nilai yang terkandung dalam pemali yang dilaksanakan, yaitu: (a) nilai sosial, yaitu nilai yang mengatur hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Sang Pencipta, (b) nilai moral, dan (c) nilai etika sebagai tuntunan dalam bertingkah laku.

Kata Kunci: semiotika, pemali, masyarakat etnik Sunda

ABSTRACT

Pemali is a culture or tradition that is oral and passed down from generation to generation. The belief in pemali in Indonesia is quite high because it is something that is considered sacred. Pemali becomes part of the customs that are always in the memory of the community.

In general, pemali uses strings of beautiful words and high scores. One of the ethnic groups in Indonesia that still applies pemali even though they have migrated is the Sundanese ethnic group. This study aims to determine the pemali that is still being implemented and to explain the meaning of the sign in the Sundanese ethnic community. This research includes field research with a qualitative approach that is described descriptively. The data of this research, namely pemali submitted and applied by the Sundanese ethnic community. The data source is the Sundanese ethnic community who have inhabited and become residents of Samarinda City, East Kalimantan Province. The data collection technique used is the interview technique. The data analysis Technique used is the semiotic analysis technique. The results showed that the only known and implemented pemali are related to livelihoods. Meanwhile, pemali, which is still being applied, applies to girls, small children, pregnant women and all groups. Pemali is related to health, safety, sustenance, and a match, namely pemali who regulates daily activities. Meanwhile, pemali which is still carried out by Sundanese ethnic communities in Samarinda City is closely related to the ethos possessed by Sundanese ethnicities, namely cageur (healthy), bageur (good), bener (correct), singer (introspective), wanter (brave), and smart (smart). So the meaning contained in pemali also regulates life in order to form a character in accordance with the philosophy of life of the Sundanese ethnic group. The values contained in pemali are implemented, namely: (a) social values, namely the values that govern the relationship between humans and humans, humans and nature, and humans and the Creator, (b) moral values, and (c) ethical values as guidance in behavior.

Keywords: *Semiotics, denotation, connotation, myth, and pemali*

A. PENDAHULUAN

Pemali ialah hal-hal yang dilarang, tidak boleh dilakukan, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Pemali merupakan sebuah budaya atau tradisi yang berbentuk lisan dan diwariskan secara turun temurun. Kepercayaan ini sudah ada sejak lama dan menjadi bagian kehidupan masyarakat Indonesia. Bahkan hampir di setiap etnik yang ada di Indonesia memiliki kepercayaan terhadap pemali yang mereka yakini. Beberapa suku memiliki pemali yang hampir sama atau bahkan jauh berbeda dari pemali suku lainnya. Namun, ada kepercayaan mendasar dalam sistem budaya pemali, yaitu pantangan atau larangan terhadap sesuatu yang biasanya berupa sebuah tindakan. Pantangan atau larangan tersebut dipercaya apabila dilanggar oleh seseorang, maka akan mendapatkan sebuah kutukan atau hukuman. Salah satu etnik di Indonesia yang masih memercayai adanya pemali, yaitu masyarakat etnik Sunda.

Sebagai contoh pemali yang dipercaya oleh etnik Sunda, yaitu larangan duduk di atas meja karena dapat menyebabkan banyak hutang. Pemali tersebut bisa dikatakan juga sebagai sebuah kontrol sosial dalam bermasyarakat yang berkaitan dengan nilai-nilai etika atau sopan santun. Hal tersebut karena sebagian masyarakat etnik Sunda memercayai pemali juga merupakan suatu yang berkaitan dengan norma sosial serta mengandung ilmu pengetahuan.

Dengan berkembangnya zaman menjadi semakin modern dan banyaknya masyarakat yang bertransmigrasi menyebabkan pemali semakin ditinggalkan

karena dirasa tidak logis. Hal ini disebabkan pula karena pemahaman pemali yang masih terbatas kata nenek moyang. Padahal, pemahaman pemali ini dapat dijabarkan dengan menggunakan beberapa teori, salah satunya teori semiotika. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan makna denotasi dan konotasi—semiotika Roland Barthes—yang terkandung dalam pemali masyarakat etnik Sunda yang ada di Kota Samarinda

B. KERANGKA TEORI

1. Semiotika

Semiotika berasal dari bahasa Yunani: *semion* yang berarti ‘tanda’ atau *seme* yang berarti ‘penafsiran tanda’. Istilah *semion* ini sebelum berkembang pada awalnya berakar pada tradisi studi klasik dan skolastika atas seni retorika, poetika logika. Istilah *semion* itu diderivasikan dari istilah kedokteran hipokratik atau asklepiadik dengan perhatian pada simtomatologi dan diagnostik inferensial. Tanda pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal yang lain, misalnya asap adanya api (Kaelan, 2017: 162).

Hal yang mendasar dari semiotika menyatakan bahwa segala sesuatu adalah tanda. Hingga saat ini banyak teori tentang semiotika yang dikemukakan oleh para ahli, salah satu tokoh penting yang menjadi pengusung teori semiotika adalah Roland Barthes. Inti dari teori semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes adalah tentang makna denotasi, konotasi, dan mitos. Adapun bagan makna menurut Roland Barthes sebagai berikut.

1. <i>signifier</i> (penanda)	2. <i>signified</i> (petanda)
3. <i>denotativesign</i> (tanda denotatif)	
4. Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	5. Connotative Signified (Petanda Konotatif)
6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)	

Gambar 2.1 Bagan Semotika Roland Barthes
(Sumber: Sobur, 2013: 69).

Berdasarkan gambaran Barthes di atas, terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan terdapat tanda denotatif juga penanda konotatif (4). Dalam konsep Barthes, tanda denotatif tidak sekadar memiliki makna tambahan, namun juga mengandung dua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.

Teori semiotika Roland Barthes pada dasarnya memiliki perbedaan antara denotasi dan konotasi. Dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikansi tingkat pertama, sedangkan konotasi adalah sistem signifikansi tingkat

kedua. Denotasi merupakan makna objektif yang tetap, sedangkan konotasi merupakan makna subjektif dan bervariasi. Contohnya jika membaca kalimat *mawar sebagai bunga desa* secara denotasi orang akan memaknai bahwa mawar adalah bunga yang tumbuh di desa, tetapi secara konotasi maknanya berubah, *bunga* berarti seorang gadis dan *mawar* adalah nama gadis tersebut. *Bunga* dan *gadis* awalnya tidak ada hubungannya sama sekali, tetapi dapat diinterpretasikan memiliki sifat kesamaan, yaitu cantik atau indah (Vera, 2014: 28).

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai *mitos* dan berfungsi untuk mengungkap dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Vera, 2014: 28). Menurut Barthes, mitos adalah cerita yang digunakan suatu kebudayaan untuk menjelaskan atau memahami beberapa aspek dari realitas atau alam (Darmawan, 2006: 108).

2. Budaya Pemali

Pemali merupakan istilah yang digunakan untuk menyatakan larangan kepada seseorang yang berbuat dan mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan norma di masyarakat. Pemali memberikan pedoman terhadap berbagai perilaku yang berhubungan dengan kesopanan dan kedisiplinan, yang pada dasarnya mencakup kegiatan pembelajaran terhadap pembentukan karakter yang disiplin dan baik. Tradisi pemali menjadi pedoman bagi pelaku agar tidak mengulangi kesalahan yang tidak terpuji untuk kedua kalinya, dan berdasarkan pengalamannya tersebut akan menjadi pedoman bagi pelaku untuk lebih was-was terhadap tindakan yang dilakukannya (Tjetjep melalui Imran, 2017:21). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sadat (2019:236).

The pemali is a construction of local wisdom that axiologically guides the community towards attitudes and behavioral policies. Local in this context specifically refers to a limited space of interaction with a limited value system as well. That is, the interaction space that has been designed in such a way that involves a pattern of relations between humans; or between humans and their physical environment.

Pemali merupakan konstruksi kearifan lokal yang secara aksiologis menuntun masyarakat menuju kebijakan sikap dan perilaku. Lokal dalam konteks ini secara khusus mengacu pada ruang interaksi yang terbatas dengan sistem nilai yang terbatas pula. Artinya ruang interaksi yang telah dirancang sedemikian rupa yang melibatkan pola relasi atau hubungan antar manusia, atau antar manusia dan lingkungannya.

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa pemali merupakan konstruksi kearifan lokal yang secara aksiologis menuntun masyarakat menuju sikap dan kebijakan perilaku. Kearifan lokal dalam konteks ini secara khusus mengacu pada ruang interaksi yang dibatasi dengan sistem nilai terbatas, yaitu ruang interaksi antar manusia maupun antara manusia dengan lingkungannya.

3. Masyarakat Etnik Sunda

Menurut Rouffaer (1905: 16), kata *sunda* berasal dari akar kata *sund* atau kata *suddha* yang dalam bahasa Sansekerta mempunyai arti *bersinar, terang, berkilau, putih* (Williams, 1872: 1128, Eringa, 1949: 289). Secara antropologi, budaya Etnik Sunda adalah orang yang secara turun temurun menggunakan bahasa ibu bahasa Sunda serta dialeknya dalam kehidupan sehari-hari dan berasal serta bertempat tinggal di Jawa Barat (Tanah Pasundan).

Orang Sunda memiliki etos atau karakter kasundaan, yaitu jalan menuju keutamaan hidup. Karakter orang Sunda yang dimaksud adalah *cageur* (sehat), *bageur* (baik), *bener* (benar), *singer* (mawas diri), *wanter* (berani), dan *pinter* (cerdas). Karakter ini telah dimiliki dan dilakukan oleh masyarakat Sunda sejak zaman Kerajaan Salakanagara, Kerajaan Tarumanagara, Kerajaan Sunda-Galuh, dan Kerajaan Padjajaran—yang merupakan kerajaan-kerajaan yang terdapat di tanah Sunda.

Suku Sunda tidak seperti kebanyakan suku yang lain. Suku Sunda tidak mempunyai mitos tentang penciptaan atau catatan mitos-mitos lain yang menjelaskan asal mula suku ini. Semua mitos paling awal mengatakan orang Sunda hidup dari hasil bertani dengan penggarapan menggunakan sistem huma (ladang, jika tanah digarap menggunakan sistem sawah, maka hal itu tabu atau terlarang (Dixon, 2000). Dari penjelasan tersebut, maka dapat diketahui bahwa mata pencaharian utama masyarakat etnik Sunda adalah dengan bertani. Namun, masyarakat etnik Sunda yang transmigrasi ke Samarinda lebih memilih untuk berdagang sebagai mata pencaharian.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Dengan menggunakan jenis penelitian tersebut, maka konsep pemali-etnik Sunda yang didapatkan di lapangan akan ditelaah lalu dipaparkan secara deskriptif untuk memberikan penjelasan yang lengkap dan mendalam. Adapun sumber data penelitian ini adalah informan—masyarakat etnik Sunda di Samarinda—yang dipilih secara purposif. Sedangkan data penelitian ini, yaitu pemali yang disampaikan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat etnik Sunda di Samarinda, serta makna pemali yang dipahami oleh masyarakat.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik wawancara. Data yang telah didapatkan selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis semiotika dengan pendekatan Roland Barthes, yaitu analisis hubungan tanda yang terdiri atas dua tingkatan pertandaan. Analisis data dalam penelitian ini terdiri atas dua tahap. Pertama, hubungan antara petanda dengan penanda dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Kedua, penggambaran

interaksi yang terjadi ketika tanda dihubungkan dengan praktik pemali berdasarkan pemahaman secara rasional. Proses analisis tersebut melalui empat tahap, yaitu transkrip data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap pemali memiliki makna denotasi dan konotasi yang masih memiliki keterkaitan dengan prinsip masyarakat etnik Sunda, seperti *cageur* (sehat), *bageur* (baik), *bener* (benar), *singer* (mawas diri), *wanter* (berani), dan *pinter* (cerdas). Berikut pemaknaan dari pemali yang masih dilaksanakan oleh masyarakat etnik Sunda di Samarinda.

Data 1

PL2	Pemali duduk di pintu, lambat jodoh. <i>Téu kenging calik dina lawang panto, bisi nongtot jodo.</i>
-----	--

Dari rumusan pemali pada data PL 2 di atas, terdapat tiga tanda, yaitu *duduk*, *pintu*, dan *jodoh* yang akan dianalisis sesuai dengan peta tanda Roland Barthes sebagai berikut.

Peta 1 (Alur analisis)

1. <i>Signifier</i> (Penanda) duduk, pintu, jodoh.	2. <i>Signified</i> (Petanda) Duduk: suatu gerakan tubuh untuk meletakkan tubuh bagian lain yang betumpu pada pantat. Pintu: tempat untuk masuk dan keluar. Jodoh: pasangan hidup atau sesuatu yang cocok sehingga menjadi pasangan.
3. <i>Denotatif Sign</i> (tanda denotatif) duduk, pintu, jodoh	
4. <i>Signifier</i> (Penanda) duduk, pintu, jodoh.	5. <i>Signified</i> (petanda) Duduk: berdiam diri di tempat dengan posisi tubuh rileks atau tidak tegap berdiri pintu: tempat strategis dan terbuka atau bisa diartikan juga sebagai tempat mengambil keputusan Jodoh: lawan jenis yang

	ditakdirkan untuk menemani orang yang telah dewasa sebagai pasangan hidup
6. <i>Sign</i> (tanda) Pemali duduk di pintu, lambat jodoh.	

Dalam analisis di atas, *duduk*, *pintu*, dan *jodoh*, menjadi penanda denotasi pada tingkat satu. Petanda denotasi *duduk* memiliki arti suatu kegiatan menempatkan tubuh bagian lain yang betumpu pada pantat, *pintu* merupakan tempat untuk masuk dan keluar ke suatu ruangan. Sedangkan *jodoh* memiliki arti pasangan hidup atau sesuatu yang cocok sehingga menjadi pasangan.

Tanda denotasi dalam pemaknaan tingkat satu, sekaligus akan menjadi penanda konotatif dalam tahap pemaknaan tingkat dua. Untuk pemaknaan tingkat dua, tanda *duduk* memiliki arti sebagai posisi seseorang tidak beranjak dari tempat sebelumnya. Dalam hal ini, tidak beranjak memiliki pemahaman sebagai kondisi tidak melakukan apa pun yang bersifat produktif. Ketika seseorang tidak melakukan sesuatu yang produktif, maka kehidupannya akan tetap dan tidak menemukan sesuatu yang bermanfaat untuk diri dan sekitarnya.

Hal ini memiliki hubungan erat dengan pemaknaan tingkat dua tanda *pintu*, yaitu suatu tempat strategis dan terbuka. Pintu juga bisa diartikan sebagai tempat yang segala hal dapat terjadi sesuai dengan keputusan. Ketika seseorang memutuskan untuk keluar, maka segala hal dapat ditemui dari ilmu, pengalaman, rezeki, dan sebagainya. Sedangkan ketika seseorang memutuskan untuk tetap berada di dalam, maka ada hal lain yang tidak dicari di luar. Namun ketika seseorang tersebut hanya berdiam diri di pintu, maka tidak ada hal apa pun yang bisa didapatkan karena tidak ada keputusan yang dipilih.

Jodoh memiliki pemaknaan sebagai seseorang yang ditakdirkan untuk menemani orang yang telah dewasa sebagai pendamping hidup. Hadirnya jodoh yang terikat dalam pernikahan menjadi salah satu rezeki yang diharapkan banyak orang. Bahkan, jodoh dan pernikahan menjadi suatu kebahagiaan dunia yang dinanti-nanti.

Maka pemaknaan selanjutnya, yaitu pemaknaan konotasi sebagai sebuah mitos *duduk di pintu*, *lambat jodoh* berarti suatu cara untuk menggambarkan bahwa seseorang yang tidak produktif dan tidak berani mengambil keputusan, maka akan sulit menemukan kebahagiaan. Hal ini berhubungan erat dengan etos masyarakat etnik Sunda, yaitu *singer* (wawas diri) dan *wanter* (berani). Dalam mencapai keutamaan hidup, masyarakat etnik Sunda berusaha untuk selalu wawas diri. Maksudnya, selalu mencari, mengoreksi, dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki dalam diri. Selain itu juga harus berani mempertanggungjawabkan kemampuan dan mengambil keputusan untuk mencapai keutamaan hidup tersebut. Dengan demikian, pemali ini bermaksud untuk mengajarkan bahwa kebahagiaan hidup tidak dapat dicapai hanya dengan berdiam diri saja, namun harus melakukan usaha dan keberanian diri.

Data 2

PL3	Pemali anak kecil keluar ketika waktu magrib, dikejar hantu. <i>Budak léutik téu menang kaluar senja, bisi dikejar hantu.</i>
-----	--

Dari rumusan pemali pada data PL 3 di atas, terdapat 4 tanda yaitu *anak kecil, rumah, senja, dan hantu*, yang akan dianalisis sesuai dengan peta tanda Roland Barthes sebagai berikut.

Peta 2 (Alur analisis)

1. <i>Signifier</i> (Penanda) Anak kecil, rumah, senja, hantu.	2. <i>Signified</i> (Petanda) Anak kecil: anak yang belum dewasa. Rumah: bangunan tempat tinggal Senja: waktu hari setengah gelap sesudah matahari terbenam. hantu: roh jahat.
3. <i>Denotatif Sign</i> (Tanda denotatif) Anak kecil, rumah, senja, hantu.	
4. <i>Signifier</i> (Penanda) Anak kecil, rumah, senja, hantu.	5. <i>Signified</i> (Petanda) Anak kecil: anak yang belum dapat membedakan baik dan buruk Rumah: tempat berkumpul dan berlingkungan Senja: waktu untuk melaksanakan salat Magrib dan berkumpul dengan keluarga Hantu: hal-hal buruk
6. <i>Sign</i> (tanda) Pemali anak kecil keluar ketika waktu senja, disembunyikan hantu.	

Dalam analisis di atas *anak kecil, keluar rumah, senja, dan hantu*, menjadi penanda denotasi pada tingkat satu. Sedangkan petanda denotasinya *anak kecil* adalah anak yang belum dewasa, *rumah* adalah bangunan tempat tinggal, maka *keluar rumah* memiliki arti berjalan keluar dari bangunan tempat tinggal. Adapun *senja* adalah waktu hari setengah gelap sesudah matahari terbenam, dan *hantu* adalah oleh roh jahat.

Tanda denotasi merupakan pemaknaan tingkat satu dan penanda konotasi merupakan pemaknaan tingkat dua. Pada penandaan dalam tahapan pemaknaan tingkat ke dua, yaitu *anak kecil, rumah, senja, dan hantu*. Penandaan konotasi *anak*

keluar, yaitu seorang anak sekitar usia 0—11 tahun dan masih belum dapat membedakan hal yang baik dan buruk. Di usia-usia tersebut, segala hal yang dilakukan masih di bawah pengawasan orang tua. *Rumah* memiliki artian sebagai tempat berlindung dari segala hal yang berada di luar rumah. *Rumah* menjadi penggambaran sebagai suatu tujuan untuk pulang dan berkumpul bersama keluarga. Namun jika seseorang keluar dari rumah, maka orang tersebut pergi dari suatu tempat yang aman ke tempat yang lebih luas dan tanpa pengawasan keluarga.

Adapun *senja* berarti waktu untuk bersiap-siap melaksanakan salat Magrib. Salat Magrib merupakan salah satu salat atau ibadah umat muslim yang wajib dilaksanakan. Magrib memiliki waktu yang pendek, yaitu sekitar satu jam sebelum memasuki waktu Isya. Sedangkan *hantu* menjadi suatu gambaran sesuatu yang tidak baik atau sesuatu yang dapat menimbulkan hal buruk.

Pemaknaan selanjutnya, yaitu pemaknaan konotasi yang dimaknai menjadi sebuah mitos *pemali anak kecil keluar ketika waktu senja, disembunyikan hantu*. Masyarakat etnik Sunda sebagian besar beragama Islam dan memiliki etos *bener* yang memiliki makna berpijak pada perbuatan dan nilai yang benar. Anak-anak merupakan masa kembang tumbuh sedang pesat, baik dalam psikologi maupun fisik. Dengan tumbuh kembang yang pesat tersebut, maka kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan orang tua dapat diingat dan dibawa hingga dewasa. Jika seorang anak terbiasa salat tepat waktu, maka kemungkinan besar ketika dewasa dia tidak akan meninggalkan salat.

Maka dapat diartikan pemali tersebut bermaksud untuk mengajarkan kepada anak-anak, bahwa manusia harus memiliki ketakwaan agar terhindar dari marabahaya yang dalam hal ini digambarkan dengan *disembunyikan hantu*. Salah satu wujud ketakwaan, yaitu melaksanakan salat tepat waktu. Dengan demikian, pemali ini mengandung pesan keagamaan bahwa seseorang yang jauh dari ketakwaan, maka dapat dengan mudah dihampiri dan terlena oleh hal-hal buruk.

Data 3

PL 5	Pemali melangkahi orang yang sedang tidur, bisa sial. <i>Téu menang ngalengkahan dulur nu keur sare, bisi sial.</i>
------	--

Dari rumusan pemali pada data PL 5 di atas, terdapat 4 tanda yaitu *melangkahi, orang, tidur, dan sial*, yang akan dianalisis sesuai dengan peta tanda Roland Barthes sebagai berikut.

Peta 3 (Alur analisis)

1. (Penanda)	<i>Signifier</i>	2. <i>Signified</i> (Petanda)
--------------	------------------	-------------------------------

Melangkahi, orang, tidur dan sial.	Melangkahi: melewati atau melalui. Orang: manusia yang bernyawa. Tidur: mengistirahatkan badan dan kesadarannya Sial: segala urusan tidak berhasil.
3. <i>Denotatif Sign</i> (tanda denotatif) Melangkahi, orang, tidur dan sial.	
4. <i>Signifier</i> (Penanda) Melangkahi, orang, tidur dan sial.	5. <i>Signified</i> (petanda) Melangkahi: mengangkat kaki untuk melewati suatu hal Orang: manusia dewasa Tidur: kondisi tubuh sedang berbaring atau terlentang untuk beristirahat Sial: suatu hal yang gagal karena tidak mendapatkan rida.
6. <i>Sign</i> (tanda) Pemali melangkahi orang yang sedang tidur, bisa sial.	

Dalam analisis di atas *melangkahi, orang, tidur, dan sial*, menjadi penanda denotasi pada tingkat satu. Sedangkan petanda denotasinya *melangkahi* merupakan melewati atau melalui. *orang* merupakan manusia dan manusia memiliki arti makhluk yang berakal budi. *Tidur* merupakan mengistirahatkan badan dan kesadarannya sedangkan *sial* adalah segala urusan tidak berhasil.

Tanda denotasi merupakan pemaknaan tingkat satu sedangkan penanda konotasi merupakan pemaknaan tingkat dua. Untuk pemaknaan tingkat dua, *melangkahi* mengangkat kaki untuk melewati sesuatu yang berada di antara tempat asal dengan tempat tujuan. Sedang *orang* memiliki makna manusia yang telah memasuki usia dewasa, yaitu usia di atas 21 tahun atau sudah (pernah) menikah. Adapun *tidur* memiliki arti suatu kondisi tubuh yang sedang berbaring atau terlentang untuk beristirahat di atas alas tidur. Dari penjelasan tersebut, maka dapat dipahami bahwa pemali ini berlaku kepada seorang anak. Seseorang yang sedang, maka posisi tubuh dari kepala hingga kaki sedang sejajar. Sedangkan melangkah berarti posisi kaki naik agak tinggi sehingga ketika seseorang melangkahi orang yang sedang tidur, berarti kaki seseorang tersebut lebih tinggi daripada posisi kepala orang yang sedang tidur. Hal ini bisa dikatakan sebagai suatu tindakan yang tidak sopan. Akibat tindakan tidak sopan tersebut digambarkan dengan *sial*, yaitu sesuatu hal yang mengalami kegagalan karena tidak mendapatkan rida atau kerelaan.

Pemaknaan selanjutnya, yaitu pemaknaan konotasi yang dimaknai menjadi sebuah mitos *pemali melangkahi orang yang sedang tidur, bisa sial*. Orang yang lebih dewasa, lebih utamanya orang tua merupakan seseorang yang sudah seharusnya dihormati. Tindakan melangkahi orang dewasa yang sedang tidur mencerminkan diri yang tidak memiliki karakter baik (*bageur*), yaitu suatu sikap baik, ramah, sopan santun, dan tata krama yang luhur. Hal ini sangat bertentangan dan melanggar etos masyarakat etnik Sunda.

Dengan demikian, pemali ini memiliki makna bahwa seorang anak harus memiliki karakter baik kepada orang yang lebih dewasa, khususnya orang tua. Hal ini karena orang tua memiliki doa yang mustajab. Doa-doa tersebut sangat dibutuhkan oleh seorang anak untuk mencapai impian-impian dalam hidup. Dari makna konotasi tersebut, terkandung pesan moral untuk bersikap sopan dan santun serta memahami tata krama.

Data 4

PL 7	Pemali bersiul di malam hari dan di dalam rumah, takut ada hantu yang datang. <i>Téu menang sisiulan tengah péuting di imah, bisi aya jurig anu nyamperkéun.</i>
---------	---

Dari rumusan pemali pada data PL 7 di atas, terdapat 4 tanda yaitu *bersiul, malam, rumah, dan hantu*, yang akan dianalisis sesuai dengan peta tanda Roland Barthes sebagai berikut.

Peta 4 (Alur Analisis)

1. <i>Signifier</i> (Penanda) Bersiul, malam, rumah, hantu.	2. <i>Signified</i> (Petanda) Bersiul: Tiruan bunyi suling yang dikeluarkan dari dalam mulut manusia. Malam: waktu setelah matahari terbenam. Rumah: tempat berlindung atau tempat tinggal. Hantu: roh jahat.
3. <i>Denotatif Sign</i> (tanda denotatif) Bersiul, malam, rumah, hantu.	

<p>4. <i>Signifier</i> (Penanda)</p> <p>Bersiul, malam, rumah, hantu.</p>	<p>5. <i>Signified</i> (petanda)</p> <p>Bersiul: tiruan bunyi yang mengganggu pendengaran Malam: waktu untuk beristirahat setelah melakukan kegiatan seharian Rumah: tempat seluruh keluarga berkumpul Hantu: suatu hal tidak kasat mata yang mengganggu manusia</p>
<p>6. <i>Sign</i> (tanda)</p> <p>Pemali bersiul di malam hari di dalam rumah, takut ada hantu yang datang.</p>	

Dari peta analisis di atas, terdapat tanda denotasi dengan pemaknaan tingkat satu, yaitu *bersiul, malam, rumah, dan hantu*. Adapun petanda denotasi, *bersiul* adalah tiruan bunyi suling yang dikeluarkan dari dalam mulut manusia. *Malam* adalah waktu setelah matahari terbenam sedangkan *rumah* berlindung atau tempat tinggal. *Hantu* adalah oleh roh jahat.

Tanda denotatif dalam pemaknaan tingkat satu, sekaligus menjadi penanda konotatif dalam pemaknaan tingkat dua. Untuk pemaknaan tingkat dua tanda *bersiul*, tiruan bunyi dari mulut manusia yang mengganggu pendengaran. *Malam* memiliki arti sebagai waktu yang digunakan manusia untuk beristirahat dan melepas penat setelah seharian bekerja atau berkegiatan. Sedangkan *rumah* memiliki arti sebagai tempat seluruh anggota keluarga berkumpul. Waktu istirahat merupakan saat yang penting untuk mengembalikan dan mengumpulkan energi tubuh sehingga keesokan harinya dapat beraktivitas dengan maksimal. Oleh karena itu, tidur yang berkualitas—terhindar dari segala gangguan—di malam hari sangat dibutuhkan. Ketika salah satu anggota keluarga menciptakan kegaduhan di dalam rumah pada malam hari, maka kualitas tidur seluruh anggota keluarga akan terganggu. Suatu hal yang mengganggu ini dalam pemali digambarkan sebagai *hantu*, yaitu suatu yang mengganggu dan tidak kasat mata.

Pemaknaan selanjutnya, yaitu pemaknaan konotasi yang dimaknai menjadi sebuah mitos *pemali bersiul di malam hari di dalam rumah, takut ada hantu yang datang*. Dapat dipahami bahwa pemali ini memiliki maksud pandai memahami tempat dan waktu. Jika seseorang bertindak sesuai tempat dan waktu, maka kehidupan akan damai atau tidak akan timbul masalah. Sama halnya dengan ungkapan *takut ada hantu yang datang* yang berarti suatu hal buruk bisa saja datang, yaitu gangguan. Dengan demikian, pemali ini memiliki pesan moral untuk bersikap baik dan wawas diri, dan pintar memahami waktu dan tempat.

Data 5

P9	Pemali duduk di bantal, nanti bisa bisulan.
----	---

Téu menang diuk dina bantal, bisi bisulan bujurna.

Dari rumusan pemali pada data PL 9 di atas, terdapat tiga tanda, yaitu *duduk*, *bantal*, dan *bisulan* yang akan dianalisis sesuai dengan peta tanda Roland Barthes sebagai berikut.

Peta 5 (Alur Analisis)

1. <i>Signifier</i> (Penanda) Duduk, bantal, bisulan.	2. <i>Signified</i> (Petanda) Duduk: suatu gerakan tubuh untuk meletakkan bagian tubuh yang bertumpu pada pantat. Bantal: pelapis yang diletakan di bawah kepala sebagai alas kepala, yang dijahit rapi berisi kapuk berbahan lembut. Bisulan: bintil bengkak pada kulit berisi nanah dan bermata yang diderita manusia
3. <i>Denotatif Sign</i> (tanda denotatif) Duduk, bantal, bisulan.	
4. <i>Signifier</i> (Penanda) Duduk, bantal, bisulan.	5. <i>Signified</i> (petanda) Duduk: kondisi ketika kita meletakkan tubuh dengan bertumpu pada bagian pantat. Bantal: alas kepala yang digunakan ketika untuk berbaring ataupun tidur. Bisulan: akibat tidak menjaga kebersihan diri
6. <i>Sign</i> (tanda) Pemali duduk di atas bantal, nanti bisulan.	

Dalam analisis di atas *duduk*, *bantal*, dan *bisulan*, menjadi penanda denotatif pada tingkat satu. Sedangkan petanda denotatifnya *duduk* adalah suatu gerakan tubuh untuk meletakkan bagian tubuh yang bertumpu pada pantat. *bantal* merupakan pelapis yang diletakan di bawah kepala sebagai alas kepala, yang dijahit rapi berisi kapuk berbahan lembut. Sedangkan *bisulan* adalah suatu penyakit kulit berupa bintil yang membengkak pada kulit yang berisi nanah dan bermata.

Tanda denotatif dalam pemaknaan tingkat satu sekaligus, akan menjadi penanda konotatif dalam pemaknaan tingkat dua untuk tanda *duduk* memiliki

makna kondisi tubuh ketika kita meletakkan tubuh dengan bertumpu pada bagian pantat. Sedangkan *bantal* memiliki makna sebagai alas kepala yang digunakan ketika kita beristirahat, baik untuk sekedar berbaring santai maupun tidur. Sebagai alas bagian tubuh terpenting, maka bantal harus dijaga kualitasnya, baik dari kebersihan hingga bahan. Maka dari itu, mengubah kegunaan bantal yang sebelumnya sebagai alas kepala menjadi alas duduk—menempel dengan—merupakan suatu hal yang tidak baik. Sesuatu yang tidak baik tersebut digambarkan dengan *bisulan*. Bisul dalam hal ini dimaknai sebagai suatu akibat dari tidak menjaga kebersihan diri.

Pantat merupakan bagian utama yang menjadi tumpuan tubuh setelah kaki. Maka dari itu, pantat sering bersentuhan langsung dengan benda-benda sekitar yang tidak selalu dapat dipastikan kebersihannya. Adapun bantal merupakan alas kepala yang empuk karena terbuat dari kapuk. Bahan ini mudah menyerap kuman-kuman sekitar sehingga tanpa disadari permukaan bantal bisa menjadi benda yang sangat kotor. Jika bantal yang biasanya digunakan untuk alas kepala lalu alih fungsi menjadi alas duduk, maka kuman-kuman dipantat dapat berpindah ke bantal. Lalu ketika bantal tersebut digunakan kembali sebagai alas kepala, maka kuman-kuman tersebut dapat saja masuk ke pernapasan dan menyebabkan gangguan kesehatan. Selain itu, kapuk yang menjadi bahan utama bantal juga dapat mudah mengeras jika sering mendapatkan beban berat sehingga kualitasnya akan lebih cepat berubah.

Pemaknaan selanjutnya, yaitu pemaknaan konotasi yang dimaknai sebagai mitos *pemali duduk di bantal, nanti bisa bisulan*. Berdasarkan pemaknaan tingkat dua, dapat dipahami bahwa pemali ini berusaha mengatur kebiasaan hidup sehat masyarakat etnik Sunda. Masyarakat etnik Sunda memiliki etos *cageur* yang berarti 'sehat', baik kesehatan rohani maupun jasmani. Pemali ini menggunakan tanda *bisulan* untuk menggambarkan dampak hidup tidak sehat. Bisul merupakan penyakit kulit yang berupa kutil atau bulatan-bulatan berranah di permukaan kulit. Penyakit kulit selalu dianggap menjijikkan dan mengerikan bagi sebagian banyak orang karena dapat dengan mudah terlihat oleh indera. Dari makna konotasi tersebut, terkandung pesan kesehatan untuk lebih memerhatikan kebersihan diri.

Data 6

P17	Pemali kencing sembarangan, nanti hantu marah. <i>Téu menang ki'ih dimana wae, bisi jurigna edan.</i>
-----	--

Dari rumusan pemali pada data PL 17 di atas, terdapat empat tanda yaitu *kencing, hantu, hantu, dan marah* yang akan dianalisis sesuai dengan peta tanda Roland Barthes sebagai berikut.

Peta 6 (Alur Analisis)

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
-------------------------------	-------------------------------

Kencing, sembarangan, hantu, marah.	Kencing: buang air kecil. Sembarangan: tidak pilih-pilih. Hantu: roh jahat. Marah: sangat tidak senang.
3. <i>Denotatif Sign</i> (tanda denotatif) Kencing, sembarangan, hantu, marah.	
4. <i>Signifier</i> (Penanda) Kencing, sembarangan, hantu, marah.	5. <i>Signified</i> (petanda) Kencing: membuang kotoran yang berasal dari dalam tubuh Sembarangan: melakukan sesuatu semena-mena tanpa memikirkan orang lain atau lingkungan sekitar Hantu: penghuni tempat-tempat yang tidak biasa dijamah manusia Marah: suatu bentuk pemberontakan karena merasa terganggu
6. <i>Sign</i> (tanda) Pemali kencing sembarangan, nanti hantu marah.	

Dari peta analisis diatas *kencing, sembarangan, makhluk halus dan marah* menjadi penanda denotatif dalam pemaknaan tingkat satu. Sedangkan pada petanda denotatif *kencing* memiliki makna buang air kecil atau bekamih. *sembarangan* bermakna tidak pilih-pilih atau tidak pandang-memandang dalam artian asal saja, *makhluk halus* merupakan makhluk yang dianggap hidup di alam gaib yang berada di luar fisik, dan *marah* memiliki makna sangat tidak senang (KBBI).

Tanda denotatif dalam pemaknaan tingkat satu sekaligus sebagai penanda konotatif tingkat dua. Sedangkan petanda konotasi *kencing*, yaitu kegiatan membuang kotoran dari dalam tubuh ke luar tubuh. Tempat yang dijadikan sebagai tempat mengeluarkan kotoran, yaitu di WC atau jamban. Jika kegiatan ini dilakukan di sembarang tempat, maka lingkungan akan kotor dan berbau pesing.

Adapun akibat dari pemali ini, yaitu hantu marah. Tanda *hantu* memiliki makna penghuni tempat-tempat yang tidak biasa dijamah oleh manusia. Penghuni dalam hal ini adalah bangsa jin, sebagaimana yang dijelaskan melalui cerita dalam hadits riwayat Muslim dari Ibnu Masud No. 687. Hadits tersebut menceritakan ketika Nabi Muhammad SAW diculik oleh bangsa jin yang menghuni padang

pasir. Sedangkan *marah* memiliki makna suatu wujud pemberontakan karena merasa terganggu atau tidak suka.

Pemaknaan selanjutnya, yaitu pemaknaan konotasi yang dimaknai menjadi sebuah mitos *pemali kencing sembarangan, nanti hantu marah*. Umat Islam memahami dan meyakini bahwa makhluk penghuni muka bumi ini tidak hanya manusia, hewan, dan tumbuhan saja, melainkan juga ada makhluk lain yang tidak kasat mata, yaitu bangsa jin. Sebagaimana manusia, bangsa jin juga memiliki tempat tinggalnya sendiri, yaitu gua, laut, gunung dan lembah, lubang, kandang unta, WC dan tempat najis, rumah manusia, pasar, tempat tak berpenghuni, serta tempat panas dan teduh. Sebagai makhluk yang hidup berdampingan, maka manusia juga perlu menghargai tempat bangsa jin tinggal dengan cara tidak melakukan segala hal sesuka hati. Dari pemaknaan tersebut, dapat dipahami bahwa pemali ini berusaha mengajarkan untuk selalu bersikap baik di mana pun, kapan pun, dan dengan siapa pun, serta lingkungan sekitar.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijabarkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa pemali yang masih dilaksanakan oleh masyarakat etnik Sunda di Kota Samarinda sangat erat kaitannya dengan etos yang dimiliki oleh etnik Sunda, yaitu *cageur* (sehat), *bageur* (baik), *bener* (benar), *singer* (mawas diri), *wanter* (berani), dan *pinter* (cerdas). Maka makna yang terkandung dalam pemali juga mengatur hidup agar terbentuk karakter sesuai dengan falsafah hidup etnik Sunda. Adapun nilai yang terkandung dalam pemali yang dilaksanakan, yaitu: (a) nilai sosial, yaitu nilai yang mengatur hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Sang Pencipta, (b) nilai moral, dan (c) nilai etika sebagai tuntunan dalam bertingkah laku.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. 2017. *Membedah Mitos-mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol, dan Reprsentasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Darmawan, Ferry. 2006. "Posmodernisme Kode Visual dalam Iklan Komersial". *Mediator*. Vol 7. No 1. <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/viewFile/1219/779>. (diunduh 5 November 2019).
- Dixon, Roger. 2000. *Sejarah Suku Sunda: Edisi 1/2*. Veritas. (diunduh tanggal 23 April 2019).
- Imran. 2017. "Penerapan Nilai-nilai Karakter dalam Tradisi Pemali Pada Masyarakat Bugis Desa Polewali Kecamatan Lainea Kabupaten Konawe Selatan". Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Kendari. <http://digilib.iainkendari.ac.id> (diunduh tanggal 8 Juli 2018).
- Kaelan. 2017. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeunetika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Rijal, Syamsul. 2020. "Keuniversalan Budaya Nusantara Dalam Pemali Dilarang Duduk Di Atas Bantal: Semiotika Roland Barthhes". *Jurnal Ilmu Budaya*. Vol. 4 No. 3. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/4129> (diunduh 7 Desember 2020).
- Sadat, Anwar. 2019. "Pemali in the Pespective of Law: A Phenomenological Study in the Patampanua Society, Polewali Mandar" dalam *Journal of Contemporary Islam and Muslin Societies*, Vol. 3, No. 2, Hal. 233—262 (2019). <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/JCIMS/article/download/5799/2760> (diakses 27 Oktober 2020).
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Widiastuti Hesti. 2015. "Pemali dalam Kehidupan Masyarakat Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure dan

Ilmu Budaya

Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya

e-ISSN 2549-7715 | Volume 6 | Nomor 1 | Januari 2022 | Hal: 137-154
Terakreditasi Sinta 4

Etnopedagogi”. Skripsi Universitas Kristen Satya Wacana.
<http://ejournal.upi.edu/index.php/lokabasa/article/download/3149/2169>.
9. (diunduh tanggal 9 Juli 2018).